

Aksesibilitas media online pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

Media Online accessibility in rural communities in Bua District, Luwu Regency

Kasmad Kamal¹⁾, Juniansyah Makmur²⁾, Muhammad Ardiansyah Makmur³⁾ Muhammad Rayes Ibrahim⁴⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andi Djemma, Palopo

^{3,4}Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Sulawesi Selatan

^{1,2}Jl. Sultan Hasanuddin No.13, Palopo, 91912, Telp/Fax : 0471-23552

^{3,4}Jalan Bonto Langkasa No.7-9, Makassar, 90221, Telp/Fax : 0411-873836

kasmadunanda@gmail.com¹⁾, juniansyahmakmur020686@gmail.com²⁾, ardyansyahmakmur93@gmail.com³⁾,
rayesibrahim_unanda@gmail.com⁴⁾

Diterima : 15 Juli 2021 || Revisi : 12 Agustus 2021 || Disetujui: 19 Oktober 2021

Abstrak – Aksesibilitas Media Online Pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Perkembangan informasi melalui media online terjadi sangat pesat diperlukan peningkatan aksesibilitas dan literasi kepada masyarakat pedesaan untuk peningkatan kualitas hidup dan taraf ekonomi masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelompok masyarakat dengan pendekatan teori Davis TAM (technology acceptance model) (1) persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan (2) persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) mengakses media online. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pertanyaan terbuka yang dilaksanakan pada 2 Desa, Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Pemilihan kedua Desa ini karena masih dalam status sebagai Desa berkembang, sampel yang digunakan sebesar 357 responden dengan teknik *stratified sampling* menggunakan rumus Morgan & Krecie. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif serta menggunakan program SPSS (*Statistical Programme for Social Studies*) dan Microsoft Excel 2016. Hasil Penelitian menunjukkan persepsi kemanfaatan dominan oleh kelompok Aparatur sipil Negara dengan 91% dan persepsi kemudahan oleh kelompok pelajar dengan 82% .

Kata Kunci: Aksesibilitas, Masyarakat Pedesaan, Media Online, Persepsi kemanfaatan, Persepsi kemudahan

Abstract – *Media Online accessibility among Communities in 2 Villages in Bua District Luwu Regency. The development of information through online media occurs very quickly, it is necessary to increase accessibility and literacy to rural communities to improve the quality of life and economic standard of rural communities. This study aims to analyze community groups using the Davis TAM theory approach (technology acceptance model) (1) perceived usefulness and (2) perceived ease of use in accessing online media. This research method uses quantitative methods with open-ended questions which are carried out in 2 villages, Lengkong Village and Karang-Karangan Village in Bua District, Luwu Regency. The selection of these two villages is still in the status of developing villages. The sample used is 357 respondents with a stratified sampling technique using the Morgan & Krecie formula. The data analysis used by the researchers in this study used descriptive statistical data and the SPSS (Statistical Program for Social Studies) program and Microsoft Excel 2016. The results showed the dominant perception of usefulness by the State Civil Apparatus group with 91% and the perception of convenience by the student group with 82%.*

Keywords: *Accessibility, rural communities, online media, perceived usefulness, perceived ease of use*

PENDAHULUAN

Aksesibilitas media online dalam berbagai aspek di kalangan masyarakat pedesaan mulai dari penggunaan bidang pendidikan, pekerjaan, perdagangan dan pertukaran informasi. Penggunaan media online harus mampu memaksimalkan media online dalam akses informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sesuai dengan perannya sebagai makhluk sosial (Anshar et al., 2017; Ibrahim et al., 2020). Aksesibilitas media online dalam proses berkomunikasi secara global di kalangan

masyarakat pedesaan semakin meningkat, apalagi semakin beragamnya akses fisik terhadap media online, seperti smartphone, warung internet, warung kopi gratis internet (wifi), *mobile modem*, dan akses menggunakan *Digital Subscriber Line (DSL)* (KETA, 2020). Menurut (Littlejohn & Foss, 2010) manusia bisa saja mengeliminasi diri secara fisik dengan lingkungannya, namun berhubungan dengan banyak orang melalui dunia maya. Sebaliknya, secara fisik memiliki jaringan komunikasi interpersonal dengan banyak orang, tetapi secara virtual tidak terhubung

dengan komunikasi melalui perangkat teknologi apapun.

Aksesibilitas media online bukan hanya persoalan kesenjangan di kalangan masyarakat di pedesaan, tetapi menjadi permasalahan global di berbagai penjuru dunia, karena itu perlu menangkap fenomena media online sebagai media komunikasi dan sumber informasi (Littlejohn & Foss, 2010)

Sejak kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan informasi. Perubahan informasi tersebut mempengaruhi masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dengan munculnya informasi-informasi baru setiap harinya. Hal tersebut menjadikan informasi penting dan diperlukan literasi dan adaptasi untuk aksesibilitas informasi dalam kegiatan masyarakat. Karena kenyataannya banyak masyarakat yang mencari informasi melalui media online dengan menggunakan smartphone. (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia yang berada pada tataran negara berkembang tentunya sangat membutuhkan fasilitas media komunikasi massa berbasis internet. Selain dapat memberikan informasi yang lebih terhadap masyarakat, keberadaan internet diharapkan mampu memberikan wawasan dan memunculkan ide-ide kreatif yang bersifat positif yang tentunya akan memberikan dampak peningkatan sumber daya manusia (Subroto, 2015). Selain karena faktor globalisasi yang menjadikan keberadaan internet ini menjadi penting, akan tetapi berbagai kemudahan dalam mengakses internet tersebut hanya ditemui di wilayah perkotaan di Indonesia (McQuail, 2011)

Minimnya fasilitas penunjang membuat masyarakat yang tinggal di daerah kurang mendapatkan akses internet secara maksimal (Muhammad, 2017). Untuk sebagian orang yang tinggal di pedesaan internet merupakan hal yang cukup mewah. Meskipun internet sendiri telah dapat dinikmati melalui sarana Handphone, akan tetapi dukungan fitur yang kurang dan pemakaian pulsa yang cukup mahal menjadi kendala yang masih sangat membatasi aksesibilitas internet bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan (Luki, 2019; Muhammad, 2017).

Khususnya di kawasan pedesaan saat ini masih tidak semua desa dapat menikmati perkembangan zaman di era digital saat ini karena keterbatasan sarana dan prasarana dalam mengakses informasi secara global, meskipun setiap desa mempunyai banyak

potensi namun tidak diiringi dengan perkembangan teknologi informasi. suatu kawasan pedesaan akan menjadi tertinggal dan terisolir apabila kebijakan pembangunan daerah tidak memberikan perhatian yang cukup dalam perencanaan pembangunan pedesaan dalam hal teknologi informasi, khususnya perencanaan pembangunan transportasi dan informasi untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat pada kawasan pedesaan (McQuail, 2011).

Meningkatnya aksesibilitas di pedesaan diharapkan kualitas hidup masyarakat akan bertambah baik dengan adanya akses teknologi. Dunia media online saat ini tengah berkembang pesat, sehingga memberikan kemudahan terhadap masyarakat dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Pada masa lalu surat menjadi media utama dalam berkomunikasi jarak jauh, meskipun masih membutuhkan waktu sesuai dengan jarak yang ditempuh. Akan tetapi saat ini semuanya dapat dilakukan dengan cara yang begitu cepat dan mudah. Interaksi antar manusia menjadi suatu hal yang bebas dan tidak lagi terhambat jarak maupun waktu. Kemudahan dan tersebut merupakan dampak dari terciptanya sarana komunikasi berbasis internet. (Mardina, 2017; Wibowo, 2008)

Hasil survey penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2020. Menyebutkan, penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 171,17 juta jiwa, (64,8%) dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 264,14 juta orang (Nasution, 2020).

Pulau Jawa menyumbang kontribusi pengguna internet terbesar di Indonesia dengan 55%, di peringkat kedua pulau Sumatera sebesar 21%, pulau Sulawesi – Maluku – Papua sebesar 10%, di peringkat ke empat ada pulau Kalimantan 9%, dan peringkat kelima ada Bali dan Nusa Tenggara sebesar 5%. Kontribusi pengguna internet di pulau Sulawesi dari seluruh pengguna Internet di Indonesia, di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,7%, Sulawesi Tengah 1,3%, Sulawesi Tenggara 1,2%, Sulawesi Utara 1,1%, Sulawesi Barat 0,3%. Penetrasi pengguna internet di provinsi wilayah Sulawesi Selatan dari jumlah Penduduk 8,7 juta jiwa adasekitar 72% yang menggunakan internet dan 28% tidak menggunakan internet (Nasution, 2020).

Penetrasi internet Indonesia tahun 2017 berdasarkan hasil survei penggunaan internet di Provinsi Sulawesi Selatan di kawasan perkotaan sebanyak 74,1% menggunakan internet dan yang tidak menggunakan

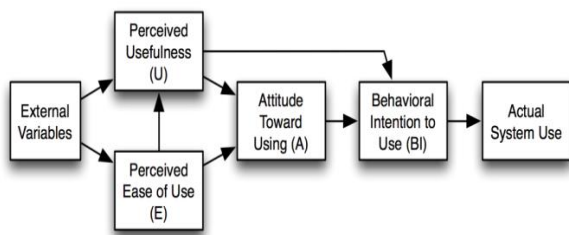
internet sebanyak 25,9% dan untuk kawasan Rural atau kawasan kabupaten dan pedesaan yang menggunakan internet sebanyak 61,6% dan yang tidak menggunakan internet sebanyak 38,4% (Masse, 2017; Nasution, 2020). Ini menandakan perlunya meningkatkan aksesibilitas dan literasi kepada masyarakat pedesaan dalam aksesibilitas media online untuk peningkatan kualitas hidup dan taraf ekonomi masyarakat pedesaan.

Penetrasi pengguna internet berdasarkan umur, riset ini mencatat smartphone dan tablet menjadi perangkat favorit masyarakat untuk berselancar di dunia maya. Persentase aksesibilitas perangkat ini dalam kategori setiap hari mencapai 93%, sementara pengguna perangkat komputer dan laptop masing-masing hanya 9,6 persen dan 17,2%. (Masse, 2017; Nasution, 2020)

Berdasarkan paparan diatas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa aksesibilitas media online pada masyarakat Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakankan adalah jenis penelitian kuantitatif statistik deskriptif dengan pertanyaan terbuka menggunakan metode survey diukur dengan teori Davis TAM (technology acceptance model) dengan dua indikator yakni (1) Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan (2) Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) (Wibowo, 2008)



Gambar 1 Model TAM Persepsi minat menggunakan TI

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lengkong berjumlah 2.344 orang dan Masyarakat Desa Karang-karangan berjumlah 3.327 dengan total keseluruhan populasi 5.671 orang. peneliti menggunakan teknik *stratified sampling* menggunakan rumus Morgan & Krecie dengan jumlah 357 responden dengan kategorisasi menjadi kelompok Petani = 178 orang, kelompok ASN = 51 orang, kelompok Pelajar = 36 orang, kelompok Ibu rumah tangga = 92 orang, sehingga ukuran sampel mencapai 357 orang dengan tingkat batas toleransi +- 5%. Teknik analisis dengan statistik deskriptif menggunakan program SPSS

(*Statistical Programme for Social Studies*) dan Microsoft Excel 2016.(Suliyanto & MM, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitasi media online di kalangan masyarakat pedesaan di Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan dapat diukur dengan menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*), TAM berteori bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem atau teknologi informasi di tentukan oleh dua indikator yakni :

1. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah sejauh mana masyarakat di daerah pedesaan percaya bahwa manfaat menggunakan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi bagi masyarakat di daerah pedesaan(Wibowo, 2008). masyarakat Desa Lengkong dan desa Karang-karangan tidak begitu berbeda dalam memanfaatkan teknologi informasi karena kedua desa tersebut berdekatan dan kondisi wilayah dan masyarakat kedua desa ini hampir sama. Rekapitulasi tabel 1 menunjukkan kelompok ASN dominan dalam pemanfaatan media sosial dan kelompok petani yang paling minim dalam pemanfaatan media sosial dalam kehidupan sehari-hari
2. Persepsi kemudahan aksesibilitas (*perceived ease of use*) adalah tingkat kepercayaan masyarakat pedesaan bahwa dengan kemampuan mengoperasikan teknologi informasi dapat lebih mudah menyelesaikan pekerjaannya(Wibowo, 2008). Kemudahan dalam mengoperasikan teknologi informasi ini sangat memudahkan kelompok masyarakat ASN, pelajar dan ibu rumah tangga dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas sekolah dan mengakses informasi.

Tabel 1 Rekapitulasi persepsi kemanfaatan (*usefulness*) dalam menggunakan Teknologi Informasi.

| Asal Desa | Frekuensi | Kelompok masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi | | | |
|--|-----------|---|---------|------------------|--------|
| | | ASN | Pelajar | Ibu rumah tangga | Petani |
| Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan | 51 | 36 | 92 | 178 | |
| | % | 91% | 82% | 55% | 37% |

Pada tabulasi silang tampak bahwa tidak semua kelompok masyarakat menggunakan teknologi informasi karena beberapa faktor seperti, faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan tentang

teknologi informasi, seperti pada kalangan petani dan ibu rumah tangga cenderung tidak tertarik menggunakan teknologi informasi dengan alasan profesi yang tidak terlalu membutuhkan teknologi informasi serta faktor ekonomi dan ketidaktahuan tentang teknologi informasi terhadap kelompok tersebut, berbeda dengan kelompok ASN dan pelajar sangat tinggi dalam mengakses informasi hal ini karena kebutuhan pekerjaan dan pendidikan mereka untuk meningkatkan kinerja atau mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Tabel 2 Rekapitulasi persepsi kemudahan aksesibilitas (*perceived ease of use*) kemudahan dalam mengoperasikan teknologi informasi

| Asal Desa | | Kelompok masyarakat yang mudah mengoperasikan teknologi informasi | | | |
|--|-----------|---|---------|------------------|--------|
| | | ASN | Pelajar | Ibu rumah tangga | Petani |
| Desa lengkong dan Desa Karang-karangan | Frekuensi | 51 | 36 | 92 | 178 |
| | % | 80% | 82% | 74% | 33% |

Aksesibilitas * Kalangan Crosstabulation

| Count | | Kalangan | | | | Total |
|---------------|----------------|----------|-----|---------|------------------|-------|
| | | Petani | ASN | Pelajar | Ibu Rumah Tangga | |
| Aksesibilitas | Tidak Tertarik | 51 | 0 | 0 | 0 | 51 |
| | Biasa Saja | 0 | 0 | 0 | 22 | 22 |
| | Sangat Tinggi | 0 | 14 | 7 | 6 | 27 |
| Total | | 51 | 14 | 7 | 28 | 100 |

Gambar 2 Crosstab (tabulasi silang) variabel penelitian Perbandingan tingkat aksesibilitas di Desa Lengkong dan Desa Karang-karangan tidak begitu jauh karena lokasi antara Desa tersebut berdekatan serta kondisi masyarakat dan wilayah tidak begitu berbeda sama-sama memiliki masyarakat yang mayoritas petani dan sebagian kecil dari kelompok masyarakat ASN, Pelajar dan ibu rumah tangga.

Faktor Usia juga menjadi indikator dalam mengakses informasi, bisa kita bedakan kaum usia muda atau millennial tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masa lahirnya media baru berbeda dengan usia orang tua dulu dimana orang tua zaman itu belum adanya internet sehingga di zaman saat ini orang tua merasakan masa transisi dari media lama ke media baru dalam mengenal teknologi informasi dan komunikasi maka dari itu orang tua saat ini harus menyesuaikan dengan internet atau media baru. Kita bisa lihat fenomena saat ini di mana seorang anak kecil

sudah bergelut atau bermain-main dengan *gadget* atau komputer orang tuanya, sedangkan orang tua di zaman dahulu koran ataupun majalah masih dianggap barang mewah dan belum dikenalnya tentang media baru atau media online, sehingga ini juga menjadi salah satu rendahnya aksesibilitas di masyarakat kalangan usia tua dalam mengakses media online.(Adiarsi et al., 2015; Limilia & Pratamawaty, 2018)

Zaman dulu di masa media lama masyarakat hanya mengonsumsi informasi, berbeda dengan media baru saat ini selain mengonsumsi informasi masyarakat juga sudah mampu memproduksi, membuat atau sebagai produsen informasi (Ainiyah, 2018). Contohnya adalah media lama seperti, pertelevisian ini masyarakat yang diberikan informasi, berbeda dengan zaman sekarang di zaman media baru atau yang biasa disebut sebagai citizen journalism. Fenomena facebook dan media sosial lainnya mengenai gempa di palu, bukan media yang memberikan informasi tetapi orang-orang yang memberikan informasi ke media begitulah fenomena dalam media baru (Ainiyah, 2018; ANWAR, 2016).

Aksesibilitas internet di kalangan masyarakat sejalan dengan dua pandangan terhadap media baru, pandangan pertama yakni pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) dan pendekatan integrasi sosial (*social integration*)(Redmond, 2015). Pandangan interaksi sosial memandang bentuk media penyiaran lama (umumnya televisi dan radio) dikatakan lebih menekankan pada penyebaran informasi yang mengurangi peluang adanya interaksi (Redmond, 2015). Sebaliknya, internet sebagai media baru lebih memungkinkan aksesibilitas yang interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi (Wuryantai, 2004). Dengan menggunakan internet, seorang pengguna dapat mencari informasi juga berkomunikasi dengan orang lain baik secara massa maupun pribadi. Adapun pandangan kedua yakni pendekatan integrasi sosial menggambarkan media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki (Ngini et al., 2002). Teknologi internet telah memungkinkan hal yang disebut dengan konvergensi media, yaitu integrasi dari aspek telekomunikasi, data komunikasi, dan komunikasi massa melalui satu medium (Stienstra et al., 2007).

Di Era new media dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, informasi sudah

menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi, berkomunikasi, hiburan dan berbelanja online (Arianti, 2017). Hal ini menjadi indikator dalam mengakses informasi untuk suatu peningkatan sumber daya manusia melalui pertukaran informasi yang begitu cepat. Akses informasi menjadi bagian dari kemajuan suatu wilayah karena dengan adanya akses informasi yang begitu cepat maka pekerjaan dan aktifitas dapat terselesaikan dengan baik dan efisien tanpa memerlukan waktu yang cukup lama, cukup dengan jaringan internet maka masyarakat mampu mengakses informasi apapun, dimanapun dan kapanpun melalui pemanfaatan media online (Alyusi, 2019; Arianti, 2017). Informasi memasuki segala aspek kehidupan, aspek pendidikan, ekonomi, politik, kebudayaan dan seni serta aspek-aspek lainnya yang mampu terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi, pertukaran informasi di segala aspek membuat perkembangan informasi dan pembangunan sumber daya manusia begitu cepat entah itu dari sektor pendidikan dan pekerjaan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi secara tepat dan cepat. (Vinerean et al., 2013)

Beberapa kelompok masyarakat yang terlibat sebagai responden telah mampu menggunakan perangkat digital dan media online dalam mengakses informasi untuk keperluan sehari-hari mereka. Menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan informasi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan komunikasi, hiburan, pekerjaan serta berbelanja online dan lain-lain. Aksesibilitas perangkat digital dan media online oleh kelompok masyarakat pedesaan dalam mengakses media online ini sejalan dengan definisi teori perilaku pencarian informasi (*information seeking theory*) yaitu merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhannya (Faturrahman, 2016). Tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya berbeda-beda dalam setiap kalangan atau kelompok masyarakat di pedesaan seperti, kelompok Petani, ASN, Pelajar, dan ibu rumah tangga masing-masing memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan informasinya. (Ramdhani, 2009)

Beragam tujuan aksesibilitas internet oleh kalangan atau kelompok masyarakat di pedesaan dalam mengakses informasi terkait dengan pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Masyarakat mampu memenuhi berbagai kebutuhan

mulai dari kebutuhan informasi, berkomunikasi, hiburan hingga berbelanja online, mereka telah mampu menjalankan peran aktif untuk memenuhi dan menggunakan media online. Beragam aksesibilitas ini mencerminkan asumsi dasar Teori *Uses and Gratifications*, (McQuail, 2011; Wibowo, 2008) memandang media sebagai pelayan atas kebutuhan masyarakat yang beragam. Kelompok masyarakat pedesaan sebagai pengguna internet menunjukkan ciri sebagai pengguna aktif dan selektif dalam menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing (Ibrahim et al., 2020). Masyarakat telah mampu menggunakan internet untuk memenuhi berbagai kebutuhan (*uses*) seperti kebutuhan informasi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pekerjaan, dan kebutuhan berkomunikasi. Masyarakat juga telah mampu menggunakan internet untuk mendapatkan kepuasan (*gratifications*) bagi mereka (hiburan dan berbelanja online) (Anshar et al., 2017; McQuail, 2011; Wibowo, 2008).

Kelas sosial masyarakat juga berpengaruh dalam mengakses sebuah informasi, kelompok masyarakat yang memiliki fasilitas atau akses internet yang cukup baik maka kualitas hidup kelompok masyarakat tersebut akan meningkat karena dengan adanya informasi yang update dan tepat (Mardina, 2017). Dengan fasilitas akses informasi yang mudah di masyarakat pedesaan ini akan mampu mengefisienkan pekerjaan mereka di segala aspek dan bidang yang digelutinya termasuk pada seseorang yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran dengan memanfaatkan sarana internet maka informasi mengenai peluang kerja atau lowongan pekerjaan semakin luas. (Harahap, 2013; Luki, 2019)

Kondisi masyarakat pedesaan yang masih cenderung aktif dan lebih menyukai dalam bersosialisasi dan tatap muka hal ini juga menjadi faktor di kawasan pedesaan masih belum tersentuh oleh di dunia luar dan teknologi-teknologi masa kini, masyarakat pedesaan masih aktif dalam berinteraksi satu sama lainnya seperti bergotong-royong dan musyawarah (Muhammad, 2017). Kondisi geografis dan demografis di pedesaan inilah yang juga salah satu menjadi faktor tidak tersentuhnya akses informasi melalui media online ini terhadap semua lapisan masyarakat termasuk kelompok masyarakat petani, peternak, ibu rumah tangga dan lain-lain .

Perlu peran pemerintah dan pihak terkait untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang

pemanfaatan teknologi pada kelompok masyarakat yang masih minim dalam pemanfaatan media online dan perangkat digital guna informasi adalah hal yang penting bagi peningkatan sumber daya manusia dan segala bidang atau aspek kehidupan (Subroto, 2015). Saat ini yang semakin hari semakin membutuhkan informasi dan efisiensi dalam pekerjaan dan sistem bermasyarakat jadi pentingnya integrasi masyarakat terhadap media baru atau media online yang berkembang saat ini untuk terwujudnya masyarakat yang maju dan berwawasan intelektual (Muslim, 2020).

Namun salah satu kendala masyarakat atau menjadi ketakutan sendiri tentang isu yang tersebar di masyarakat yaitu teknologi mampu membuat seseorang menjadi pasif dalam berinteraksi, tertutup, apatis dan kurang bersosialisasi (Alyusi, 2019; Sari et al., 2018). Hal ini juga menjadi kendala dan ketakutan masyarakat yang memiliki kelas sosial yang rendah sehingga menjadi penghambat dalam keinginan untuk memakai dan mengetahui tentang teknologi, apalagi saat ini berita bohong atau hoaks menjadi isu yang paling cepat dipercayai dan tersebar di masyarakat pedesaan, minimnya literasi masyarakat pedesaan menjadi tantangan dan hambatan masyarakat pedesaan dalam mengakses informasi dan menggunakan fasilitas canggih seperti komputer dan smartphone. (Kavoura, 2014; Mardina, 2017)

Masyarakat yang minim akan literasi hoaks, tentang ciri-ciri hoaks itu bagaimana dan bagaimana membedakan berita bohong dan benar, hal ini menjadi masalah di masyarakat pedesaan dengan kelompok tertentu seperti kelompok masyarakat yang berpendidikan rendah atau minimnya wawasan tentang literasi hoaks itu sendiri (Aral et al., 2013; Limilia & Pratamawaty, 2018). Hal ini akan menjadi dampak negatif bagi masyarakat pedesaan dengan kondisi masyarakat yang demikian (Subroto, 2015). Namun peran pemerintah dan masyarakat dalam memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi ini ada baiknya dibarengi mengenai literasi hoaks itu sendiri sehingga masyarakat dalam mengakses sebuah informasi dapat memilah mana yang termasuk hoaks dan berita bohong mana yang bukan berita bohong sehingga terciptanya masyarakat yang aman dalam berteknologi media digital. (Dodge, 2000)

Kelompok ASN dan pelajar di daerah pedesaan ketika dihadapkan sebuah informasi berita bohong atau hoaks dia tahu membedakan mana berita bohong

(hoaks) mana yang bukan berita bohong Karena dengan latar belakang pendidikan yang memadai, berbeda dengan kelompok masyarakat petani atau ibu rumah tangga gampang menerima informasi berita bohong atau hoaks, sebagai contohnya ketika mendengar atau tentang kenaikan harga pangan dipasaran kelompok masyarakat petani atau ibu rumah tangga ini menerima informasi tersebut begitu saja tanpa mencari tahu sumber yang benar dan tepat, berbeda dengan kelompok masyarakat ASN dan pelajar ketika menerima informasi mereka cenderung masih berpikir dan mencari informasi yang sesungguhnya.

Orang muda lebih bisa memfilter dalam mengakses informasi atau lebih bisa memilah karena mereka sudah terjangkau literasi media dan tumbuh bersama media baru, kalangan ibu rumah tangga dan petani masih sulit memahami tentang literasi media, sulit memilah mana konten hoaks dana yang mana bukan hoaks berbeda dengan kalangan pelajar yang sudah mengenal internet dan sudah tahu mana hoaks atau berita bohong dan mana yang bukan (Limilia & Pratamawaty, 2018; Subroto, 2015). Sebagai contohnya kalangan atau masyarakat ibu-ibu atau petani ketika diberikan konten atau gambar tidak dapat mengetahui apakah itu editan atau hoaks, berbeda dengan kelompok pemuda, pelajar atau ASN dalam melihat informasi dengan latar belakang pengetahuan yang memadai maka pikiran kritis mereka masih timbul dan bisa membedakan konten atau gambar tersebut editan dan bukan informasi sebenarnya (Musa, 2006; Wuryantai, 2004). Usia yang muda seperti kelompok pelajar ini dari segi psikologis masih memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga dengan rasa penasaran di usia muda tersebut motivasi dan rasa ingin tahun mereka tentang teknologi informasi dan komunikasi sangat besar apalagi di dorong dengan adanya kebutuhan pendidikan yang berbasis internet. (Wuryantai, 2004)

KESIMPULAN

Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan pada Desa Lengkong dan Karang-karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang terlibat sebagai responden sebagian besar kelompok masyarakat yang mempersepsikan kelompok ASN menunjukkan 91% tingkat kemanfaatan dalam aksesibilitas media online dalam menunjang profesi dan bidang pekerjaan yang membutuhkan proses komunikasi dan adaptasi informasi yang pesat. Pada kelompok pelajar persepsi

kemudahan pengoperasian teknologi informasi aksesibilitas media online lebih dominan dibandingkan kelompok lain sebesar 82% hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain usia, tingkat pendidikan, dan literasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial.

Kelompok masyarakat pedesaan yang masih minim akan aksesibilitas dalam persepsi kemanfaatan dan kemudahan oleh kelompok Ibu rumah tangga dan petani hal ini disebabkan karena faktor hoaks, tingkat ekonomi, usia dan literasi akan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam penggunaan media online untuk komunikasi dan pertukaran informasi yang akan menunjang berbagai aspek kehidupan sosial di kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan tim peneliti Juniansyah Makmur sebagai fasilitator kepada perangkat desa dan masyarakat desa, Muhammad Ardiansyah Makmur dan Rayes Ibrahim yang telah bekerjasama dalam penelitian dan penulisan jurnal, terima kasih kepada Jajaran Pemerintah Kabupaten Luwu dan Kecamatan Bua khususnya Masyarakat, kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kepala Desa Lengkong dan Karang-karangan beserta jajaran yang telah meluangkan waktu dalam proses penelitian, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Anshar, A., Nadjib, N., & Supratomo, S. (2017). Tingkat Aksesibilitas Dan Pemanfaatan Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20–28.
- ANWAR, F. (2016). *Fenomena Line Messenger Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Bandung Studi Fenomenologi Mengenai Line Messengers di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Bandung*. PERPUSTAKAAN.
- Aral, S., Dellarocas, C., & Godes, D. (2013). Introduction to the special issue—social media and business transformation: a framework for research. *Information Systems Research*, 24(1), 3–13.
- Arianti, G. (2017). Kepuasan remaja terhadap penggunaan media sosial instgram dan path. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 180–192.
- Dodge, M. (2000). Accessibility to Information within the Internet: How can it be Measured and Mapped? In *Information, Place, and Cyberspace* (pp. 187–204). Springer.
- Faturrahman, M. (2016). Model-model perilaku pencarian informasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(1), 74–91.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45.
- Ibrahim, M. R., Cangara, H., & Amar, M. Y. (2020). Aksesibilitas Informasi Global Di Kalangan Masyarakat Pada 2 Desa Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online Di Daerah Pedesaan). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 282–291.
- Kavoura, A. (2014). Social media, online imagined communities and communication research. *Library Review*.
- Keta, K. K. F. (2020). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Remaja*. STFK Ledalero.
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2018). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 1–6.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Luki, O. D. (2019). *Komunikasi Interpesonal pada Komunitas Virtual di Media Baru dalam Membentuk Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif komunikasi Interpesonal Komunitas Virtual AOV Yogyakarta Melalui Whatsapp dalam Membentuk Solidaritas)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Mardina, R. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives. *Prosiding Conference Paper*. May.
- Masse, M. R. (2017). Internet dan Penggunaannya (Survei di Kalangan Masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 13–24.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149–168.
- Musa, P. F. (2006). Making a case for modifying the technology acceptance model to account for limited accessibility in developing countries. *Information Technology for Development*, 12(3), 213–224.

- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Nasution, N. A. A. (2020). *Peran Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Sumatera Utara Dalam Mensosialisasikan Keamanan Berinternet Kepada Masyarakat Menurut Perspektif Komunikasi Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ngini, C. U., Furnell, S. M., & Ghita, B. V. (2002). Assessing the global accessibility of the Internet. *Internet Research*.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215–223.
- Ramdhani, N. (2009). Model Perilaku Penggunaan Tik “Nr2007” Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (Tam). *Buletin Psikologi*, 17(1).
- Redmond, T. (2015). Media literacy is common sense: Bridging Common Core Standards with the media experiences of digital learners: Findings from a case study highlight the benefits of an integrated model of literacy, thereby illustrating the relevance and accessibility of me. *Middle School Journal*, 46(3), 10–17.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *No. December*.
- Stienstra, D., Watzke, J., & Birch, G. E. (2007). A three-way dance: The global public good and accessibility in information technologies. *The Information Society*, 23(3), 149–158.
- Subroto, G. (2015). Peran dan Tantangan TIK (Internet) dalam Pembangunan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Teknodik*, 19(2), 118–134.
- Suliyanto, S. E., & MM, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Vinerean, S., Cetina, I., Dumitrescu, L., & Tichindelean, M. (2013). The effects of social media marketing on online consumer behavior. *International Journal of Business and Management*, 8(14), 66.
- Wibowo, A. (2008). Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan technology acceptance model (TAM). *Konferebsi Nasional Sistem Informasi*.